

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan dividen adalah keputusan terhadap laba yang sudah diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan yang mana laba ditahan ini akan digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan terhadap investasi dimasa yang akan datang. Menurut Umiyati (2021), kebijakan dividen seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Kebijakan dividen ini merupakan keputusan yang sulit bagi perusahaan untuk mengelolanya karena harus memenuhi harapan dari para investor terhadap dividen yang dibagikan dan mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Namun, disisi lain manajemen juga mengharapkan bahwa dengan melakukan pembagian dividen tidak akan berpengaruh dan juga mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus menetapkan kebijakan secara tepat dan adil antara para pemegang saham yang menerima dividen dengan perusahaan yang sedang berkembang.

Pertumbuhan perusahaan dan dividen merupakan dua hal yang diinginkan perusahaan tetapi merupakan suatu tujuan yang berlawanan. Perusahaan mengharapkan pertumbuhan perusahaan secara terus-menerus, akan tetapi juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya. Kedua hal tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk menetapkan kebijakan dividen yang dapat menguntungkan investor sekaligus perusahaan. Kebijakan dividen menyangkut keputusan investasi di masa yang akan datang, yaitu merupakan keputusan tentang apakah laba bersih perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali di masa yang akan datang dalam bentuk laba ditahan.

Menurut Damayanti dkk. (2017) dalam mengelola perusahaan salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kebijakan dividen. Salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi kebijakan dividen yaitu tata kelola perusahaan (Mehdi dkk., 2017). Perusahaan dengan tata kelola yang baik yaitu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik karena manajer berusaha meyakinkan pemegang saham bahwa mereka akan mendapatkan pengembalian atas investasi yang telah mereka lakukan ke perusahaan yakni berupa dividen (Kowalewski dkk., 2007). Dalam mengelola tata kelola, perusahaan pun harus memperhatikan struktur kepemilikan (Haruman, 2008). Struktur kepemilikan dapat menjadi tolak ukur dalam melihat bagaimana kekuasaan dan pengaruh antar pemegang saham yang akan berdampak pada kebijakan dividen. Struktur kepemilikan merupakan kepemilikan saham atas perusahaan yang mana kepemilikan ini tidak hanya dimiliki oleh manajer melainkan juga kepemilikan oleh pihak lain yang terkonsentrasi (Trang, 2012). Struktur kepemilikan memiliki peranan penting karena dapat mengontrol dan memonitor setiap keputusan keuangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan dimana adanya keterlibatan antara para pemegang saham yakni para komisaris dan direksi yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan kesetaraan dengan para pemegang saham lainnya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sukrini (2018) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dengan kebijakan dividen. Adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengawasi serta memonitor perilaku manajer, yang merupakan salah satu aspek tata kelola sehingga dapat meminimalisir biaya pengawasan atau yang disebut dengan *agency cost*. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rais dan Santoso (2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial relatif kecil sehingga pihak manajerial tidak terlalu fokus dengan kebijakan dividen yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Aji (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini terjadi karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional sangat besar sehingga dapat mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi menyebabkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih tinggi. Manajemen akan menunjukkan kinerja yang baik yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang mana kenaikan keuntungan ini akan berdampak pada peningkatan dividen. Sehingga kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Namun, penjelasan diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional perusahaan dapat mengurangi *agency cost* karena adanya kontrol yang kuat dari pihak eksternal perusahaan sehingga akan menyebabkan pembagian dividen rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *board independence*. *Board independence* merupakan posisi dalam perusahaan yang bebas dari hubungan personal tim manajemen dan para pemegang saham perusahaan yang dimana situasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengerahkan pengaruh atas independensi mereka. Komisaris independen memiliki hubungan yang erat dengan perusahaan dalam mempengaruhi kebijakan dividen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Poniman dkk, (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *board independence* terhadap kebijakan dividen. Adanya komisaris independen dapat mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara kepemilikan saham mayoritas dan minoritas. Namun penjelasan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadistira dkk, (2019) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Bagi manajer, profitabilitas penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dia pimpin sedangkan

bagi pemegang saham, profitabilitas dijadikan sebagai sinyal untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi bagian penting dalam kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Madyan dkk, (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara profitabilitas dan kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan membuat arus kas dalam perusahaan semakin besar sehingga perusahaan diharapkan untuk membagikan dividen lebih besar. Namun penelitian yang dilakukan oleh Septianti dkk, (2020) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas dan kebijakan dividen.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dimana ukuran perusahaan dapat digunakan oleh para pemegang saham untuk melakukan investasi. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pengambilan pembayaran dividen. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ali dkk, (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa tinggi tingkat ketergantungan perusahaan tersebut dengan pembiayaan yang berasal dari hutang. Konflik keagenan dapat terjadi dalam perusahaan yang memiliki tingkat hutang/*leverage* keuangan tinggi. Tingkat hutang yang tinggi ini disebabkan oleh manajemen yang menahan arus kas internal dengan tidak membagikan dividen ke pemegang saham untuk memenuhi kewajiban hutang perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jabouri (2016) mengatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap kebijakan dividen. Namun masih ada penelitian lain yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *leverage* terhadap kebijakan dividen.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai kebijakan dividen. Teori keagenan dan teori sinyal merupakan dua teori yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori keagenan para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan dan pembatasan terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen. Kegiatan pengawasan tersebut membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Menurut Chasanah (2008) biaya keagenan merupakan biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian antara perusahaan dengan kreditor pemegang saham. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan ketika suatu perusahaan mengumumkan peningkatan pembayaran dividen, situasi itu menandakan bahwa perusahaan mempunyai peluang masa depan yang baik. Teori ini menjelaskan bahwa pada dasarnya ada ketidaksamaan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan pasti mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai keadaan sebenarnya yang ada di dalam perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Adanya *research gap* dari beberapa penelitian sebelumnya menjadikan peneliti termotivasi untuk mendalami mengenai kebijakan dividen beserta variable-variabel yang mempengaruhinya. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dengan sampel terakhir sebanyak 30 perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *board independence* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *board independence* terhadap kebijakan dividen
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai kebijakan dividen dan struktur kepemilikan perusahaan dari sudut pandang teori keagenan dan teori sinyal.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi perusahaan dan pemegang saham dalam mengambil keputusan terkait kebijakan dividen dan struktur kepemilikan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang disusun sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi operasional, pengukuran variabel, jenis sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari simpulan, keterbatasan, dan saran yang ingin diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun kepada perusahaan.